

BAB III
PUPUH PERTAMA SERAT WEDHATAMA
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV

A. Biografi dan Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

1. Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

Mangkunegara IV lahir dengan nama Raden Mas Sudira, pada hari Sabtu, 3 Maret 1811 di Surakarta. Ayahnya bernama KPH Hadiwijaya. Sejak kecil Sudira sudah dikenal kepandaian dan kecerdasannya. Pendidikannya tidak formal, karena sistem ini belum muncul saat itu. Ia didik oleh eyang Mangkunegara II. Setelah berusia 10 tahun, oleh eyangnya ia diserahkan kepada pangeran Rio, saudara sepupunya yang kelak menjadi Mangkunegara III. Pangeran Rio disertai tugas membaca, menulis, berbagai cabang kesenian dan kebudayaan serta kawruh lainnya.¹

Pada masa di bawah bimbingan pangeran Rio inilah jiwa kepujangaan dan kekesatriaan mulai ditanamkan pada diri Rade Mas Sudira.² Ia belajar dengan tekun dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan apalagi tentang pengetahuan agama Islam yang dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia dan bekal di akhirat kelak. Seperti pengakuannya dalam Serat Wedhatama pupuh Sinom bait ke-12 yaitu:

*Saking duk maksih taruna
Sadhela wus anglakoni
Aberag marang agama
Maguru anggering kaji
Sawadine tyas mami
Banget wedine ing besuk*

¹ Aditya Jatmiko, *Tafsir Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), hlm. 6-7.

² Raden mas dipakai untuk menciptakan distansi sosial antar kelas penguasa yang termasuk “trah” dan rakyat jelata yang “bukan trah” lihat dalam Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 256.

*Pranata ngakir jaman
Tan tutug kaselak ngabdi
Nora kober sembayang gya tinimbangan.*

Artinya:

Sejak masih muda
Sebentar telah mengalami
Mempelajari agama
Berguru menurut aturan aji
Sebenarnya rahasia hatiku
Sangat takut kelak kemudian
Aturan di akhir jaman
Belum sampai mengabdikan diri
Tak sempat sembayang segera dipanggil.³

Seperti putra bangsawan lainnya, ia menjalani proses pendidikan yang penuh dengan ajaran moral dalam nuansa budaya Jawa tradisional. Oleh karena tujuan pendidikan pada waktu itu untuk mengembangkan kepribadian, maka pangeran Rio mempelajarinya pelajaran tentang etika. Yaitu pelajaran tentang bagaimana seseorang harus membawa diri, bersikap, dan melakukan tindakan-tindakan agar dapat hidup menjadi pribadi yang baik.⁴

Pada umur 22 tahun beliau dinikahkan dengan memperoleh gelar baru RMH Gandakusuma dengan putri KPH Suryomataram yaitu R.Ay. Semi. Karena ia memiliki bobot kepemimpinan yang tinggi, oleh karenanya tidak mengherankan apabila ia segera memperoleh kepercayaan dan terpilih menjadi orang kepercayaan Mangkunegara III. Pertama ia diangkat menjadi pepatih dalem (patih raja urusan dalam), selanjutnya menjadi ajudan.⁵ Pada tahun 1840 beliau diangkat sebagai mayor yang menguasai administrasi legiun Mangkegaran. Tidak lama setelah KGPAA Mangkunegara III meninggal, Gandakusuma diangkat

³ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wedhatama*, terj. t.n. (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm.34.

⁴ Dhanang Respati Puguh, "Mangkunegara IV Sebagai Maecenas: Peranananya Dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa".http://staf.undip.ac.id/sastra/dhanang_diundo_02/09/2009, hlm. 3.

⁵ Aditya Jatmiko, *op.cit.*, hlm.10-11.

menjadi Mangkunegara IV dan diberi gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana pada tanggal 24 Maret 1853 di usia yang kurang lebih 43 tahun. Setelah setahun bertahta kemudian menikah dengan R.Ay. Dunuk, putri Mangkunegara III, 28 tahun bertahta Mangkunegara IV wafat hari Jumat tanggal 8 September 1881 pada usia 75 tahun.⁶

*Mangkunegara IV's court is especially known for its contributions to the traditional arts. He was a prominent poet, and collaborated with Raden Ngabei Ronggowarsita, said to be the last of the great court poets. Mangkunegara IV's most famous poem is the Wedhatama, which praises morality consistent with the mystical Islam of Java. He is also created ketawang, a gamelan musical form.*⁷

(Kepemimpinan Mangkunegara IV terkenal dengan percampuran kesenian tradisional. Dia adalah seorang pencipta karya puisi, dan berkolaborasi dengan Raden Ngabei Ronggowarsito, menjadi puisi terkenal yang terakhir. Puisi Mangkunegara IV yang paling terkenal berjudul Wedhatama yang berisi tentang moralitas yang berhubungan dengan mistisme Islam Jawa. Dia juga menciptakan ketawang, sebuah bentuk musik gamelan).

Dalam sejarah Mangkunegaran, Mangkunegara IV adalah pemimpin praja yang paling terkemuka, karena sebagai negarawan ia telah berhasil mengantarkan praja Mangkunegaran memasuki zaman keemasan. Dengan adanya kemajuan dalam bidang ekonomi yang ditandai dengan terwujudnya kemakmuran di praja Mangkunegaran telah memberikan dampak positif bagi perkembangan kesenian. Pada masa Mangkunegara IV perkembangan seni tradisi Jawa yang meliputi tari, pewayangan, dan karawitan mengalami kemajuan pesat. Sastra yang diciptakan dan isinyapun beraneka ragam pula.⁸ Hal ini menjadikan istana Mangkunegaran sebagai sentra pengembangan kebudayaan Jawa kedua setelah kasunanan Surakarta pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Semua

⁶ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm.7-8.

⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_IV/diundo_02/09/2009.

⁸ Dojosantoso, *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 45.

itu terwujud karena Mangkunegara IV sangat memperhatikan dan ikut terlibat langsung dalam pengembangan bentuk-bentuk kesenian, baik sebagai pujangga maupun *Maecenas*.⁹

Salah satu sahabat Mangkunegara IV adalah C.F. Winter Sr. ia adalah sastrawan berkebangsaan Belanda kelahiran Yogyakarta, ia adalah seorang ahli bahasa yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap bahasa Jawa. Perkenalan Mangkunegara IV dan C.F. Winter Sr telah lama dilakukan, Kepada C.F Winter Sr ia belajar bahasa kawi .

Kepada C.F Winter Sr jugalah ia diperkenalkan dengan Raden Ngabei Ranggawarsito yang telah diangkat sebagai pujangga keraton Surakarta. Setelah perkenalan, Raden Mas Gandakusuma menjadi semakin akrab dalam menjalin persahabatan dengan Raden Ngabei Ronggowarsita. Mereka juga sering berdiskusi tentang kesusatraan dan ilmu kebatinan Jawa. Khususnya mendiskusikan tentang karya-karya ciptanya. Persahabatan yang terjalin itu terus dibina dengan baik sampai Raden Mas Gandakusuma menduduki pucuk pimpinan pemerintahan praja Mangkunegaran sebagai Mangkunegara IV.

Dalam kedudukan sebagai pengayom sastra Jawa, Magkunegara IV pernah memberikan bantuan keuangan kepada Raden Ngabei Ronggowarsita untuk melakukan kegiatan penulisan, sehingga dapat berkonsentrasi penuh dalam kegiatan kesusastraan. Begitu juga sebaliknya, Raden Ngabei Ronggowarsita membantu dan mendukung proses kreatif Mangkunegara IV dalam menciptakan karya-karya sastra Jawa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam karya-karya Mangkunegara IV terdapat adanya pengaruh pemikiran-pemikiran Raden Ngabei Ronggowarsita, guru sekaligus sahabatnya.¹⁰

⁹ Dhanang Respati Puguh, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

a. Prestasi Mangkunegara IV :

- 1) Bidang pertahanan militer, mengharuskan setiap kerabat Mangkunegaran yang telah dewasa untuk bekerja sebagai pegawai praja setelah mengikuti pendidikan militer 6-9 bulan.
- 2) Bidang ekonomi, mendirikan pabrik-pabrik yang dapat mendatangkan hasil seperti pabrik gula di Kolomadu dan Tasikmadu, pabrik genteng, kebun karet.
- 3) Bidang sosial budaya, terkenal sebagai raja yang amat menyukai nilai-nilai budaya luhur. Bahkan mengarang buku-buku sastra, seperti *Serat Wedhatama, Tripama, Wulang Etri* dsb.¹¹
- 4) Dalam bidang lain beliau juga memprakarsai berdirinya Stasiun Balapan serta pembangunan rel kereta api Solo-Semarang, penataan ruang kota dan kanalisasi kota.
- 5) Ia juga menjadi pimpinan Institut Bahasa Jawa di Surakarta, sebuah lembaga yang didirikan atas inisiatif pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1832 yang bertujuan untuk memberi pelajaran bahasa Jawa kepada para pegawai Belanda yang masih muda.¹²

Seorang raja dianggap telah mencapai derajat *khalifatullah panatagama* jika bisa mencapai tujuh fungsi kraton atau *sapta wedha*:

- a) Pertama, mampu menjadi sesembahing kawula.
- b) Kedua, mampu menegakkan kekuatan raja kenegaraan dan magis religius.
- c) Ketiga, mampu menegakkan wibawa keraton.
- d) Keempat, mampu menjadikan keraton pusat peradaban.
- e) Kelima, mampu menjadi contoh rakyat dalam *nggayuh ngelmu kasampurnaaan* yakni perjalanan jiwa ke arah kesempurnaan.

¹¹ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm. 8.

¹² Dhanang Respati Puguh, *op.cit.*, hlm. 6.

f) Ketujuh, mampu menegakkan keraton sebagai kesatuan wilayah hukum Islam.¹³

2. Karya-Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

a. Serat Warayagna (1856)

Serat Warayagna berisi pelajaran dan nasihat Mangkunegara IV kepada putra-putrinya tentang tata hidup berumah tangga. Serat ini mengambil tembang Dhandanggula yang terdiri atas 10 bait.

b. Serat Wirawiyata (1860)

Serat Wirawiyata berisi nasihat dan pelajaran bagi para prajurit. Serat ini terdiri atas 56 bait yang terbagi dalam dua pupuh yaitu pupuh Sinom dan Pangkur. Pupuh pertama berisi 42 bait dan yang kedua berisi 14 bait.

c. Serat Paliwara (1881)

Serat Paliwara terdiri atas pupuh Dhandanggula 6 bait dan pupuh sinom 7 bait, berisi pelajaran dan petunjuk untuk putranya khususnya untuk putra mahkota. Pokok-pokok isinya mengenai kepamongprajaan.

d. Serat Salakatma (1870)

Terdiri atas pupuh Mijil 31 bait, berisi pelajaran bagi para pemuda yang ingin meraih kejayaan tetapi dengan cara tergesa-gesa dan terburu nafsu sehingga melakukan tindakan yang berlebih-lebihan.

e. Serat Darmalaksita

Terdiri atas 40 bait pupuh Dhandanggulaaa 12 bait, pupuh Kinanthi 10 bait dan pupuh Mijil 18 bait. Serat ini berisi petunjuk bagaimana bersikap dan berperilaku dalam mencapai kehidupan yang baik dengan berpegang teguh pada *Astagina*.¹⁴ Petunjuk *Astagina* sebagai kunci meraih sukses apa yang dihajatkan seseorang yaitu:

¹³ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 227.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.306-308.

- 1) Mengupayakan secara optimal apa yang ia inginkan.
- 2) Mampu mencari pemecahan apabila ia menghadapi kesulitan.
- 3) Hemat dan hati-hati dalam penggunaan dana.
- 4) Cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian.
- 5) Mampu memperhitungkan situasi.
- 6) Menuntut ilmu dan gemar bertanya kepada ahlinya.
- 7) Mencegah keinginan yang tidak manfaat menambah pemborosan.
- 8) Bertekad bulat tanpa ragu-ragu.

Kedelapan sikap tersebut mencerminkan sifat-sifat utama. Siapapun yang memantapkan sikap yang demikian sebagai kunci keberhasilan, apabila dilaksanakan secara menyeluruh *Astagina* akan membawa hasil yang baik.¹⁵

f. Serat Tripama

Terdiri atas 7 bait yang seluruhnya merupakan pupuh Dhandanggula, berisi tentang contoh teladan prajurit dengan mencontohkan tiga orang tokoh. Tokoh tersebut ialah Patih Suwanda di Maespati, Kumbakarna Satria Agung di Alengka, Suryaputra Raja Awangga.¹⁶ Dalam serat ini Mangkunegara memberikan nasihat dan petunjuk kepada para prajurit mengenai hal-hal berikut diantaranya:

- 1) Prajurit harus bersikap disiplin, setia dan patuh serta kesediaan menjaga kehormatan diri.
- 2) Seorang prajurit hendaklah berhati mantap dan bertekad bulat, jangan ragu, bimbang dan jangan memikirkan mati.
- 3) Dalam perang, seorang prajurit harus tunduk pada perintah panglima sebagai wujud perbuatan lahiriah, namun hatinya hendaklah berserah diri kepada Illahi.

¹⁵ Aditya Jatmiko, *op.cit.*, hlm.13.

¹⁶ KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Tripama*, terj. t.n, (Semarang: Dahara Prize, 19950, hlm.

- 4) Tiap-tiap warga negara mempunyai kewajiban membela tanah airnya.
- 5) Dalam menilai suatu hal kita perlu cermat dan berhati-hati, harus bisa membedakan baik buruknya secara tepat.
- 6) Kepentingan bangsa dan negara harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi dan golongan.¹⁷

g. Serat Wedhatama

Serat Wedhatama adalah kitab yang ringkas dan padat. Disusun dalam bentuk sekar macapat dengan sastra yang indah. Isi kandungannya yang paling menonjol adalah pelajaran tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama bagi para priyayi dan keluarga istana. Serat Wedhatama banyak mengungkapkan istilah-istilah dan konsep moral yang bersumber pada ajaran tasawuf.¹⁸ Serat-serat atau kitab menjadi kebutuhan rakyat, baik secara minimal maupun tanpa terperikan terbawa oleh gelombang perkembangan tata sosial yang makin bergemuruh di mana terdapat pergeseran nilai-nilai, nalar pikir masyarakat.¹⁹

Ide atau gagasan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dalam menulis karya sastra yang bernama Serat Wedhatama diilhami kondisi sosial politik dan keadaan diri maupun masyarakatnya, sehingga beliau tergerak untuk menciptakan karya tersebut.

Krisis moral yang terjadi di masyarakat pada awal abad XIX mendorong raja dan pujangga untuk menulis serat-serat piwulang. Ini dimaksudkan agar nilai-nilai luhur dari agama maupun adat istiadat yang dikemukakan dalam serat dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis multidimensi.²⁰ Kemrosotan itu sudah menimpa semua lapisan masyarakat. Keadaan krisis semacam itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan

¹⁷ Purwadi, *Kitab Jawa Kuno*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), hlm. 401.

¹⁸ Mahmudi, *Wirid Mistik Hidayat Jati Mutiara Pemikiran Teologi Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), hlm. 21-22.

¹⁹ Surayanto Sastroatmodjo, *Citra Diri Orang Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 8.

²⁰ Sri Suhanjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II Dalam Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 55.

memperburuk situasi dan kondisi kerajaan Surakarta. Di tengah terjadinya dekadensi moral dan bergesernya nilai-nilai tradisional keraton sebagai raja dan pujangga keraton Mangkunegara IV memberikan nasihat kepada anak dan seluruh generasi muda yang diharapkan memperbaiki moral dengan menampilkan ajaran tatakrama perpaduan budaya Jawa dan Islam.

Serat Wedhatama terdiri atas lima pupuh yaitu :

- 1) Pupuh pertama adalah Pangkur yang terdiri atas 14 bait. Berisi nasihat-nasihat dan ajaran dasar dalam menghadapi hidup agar manusia bisa hidup dengan jiwa dan ilmu luhur.
- 2) Pupuh kedua adalah Sinom yang terdiri atas 18 bait, dimulai dari bait 15 sampai 32. Pupuh kedua menjelaskan tentang cara meningkatkan harkat hidup dengan mencapai tiga hal yaitu hidup dengan luhur, mencari harta benda untuk bekal hidup, mencari kepandaian. Dalam hidup manusia harus sering *berkhalwat* selalu ingat kepada Sang Pencipta, mengurangi makan dan tidur daripada seperti anak muda yang suka pamer ibadah mengharap munculnya mukjizat untuk naik pangkat.
- 3) Pupuh ketiga adalah Pucung yang terdiri atas 15 bait, dimulai dari bait 33 sampai 47. Pupuh ini menerangkan bahwa ilmu harus diamankan, dimulai dengan kemaunan karena kemaunan adalah penguat yang menjadikan kesabaran di dalam hati. Manusia jika ingin berhasil harus memiliki tiga watak yang penting yaitu : rela tidak suka menyesal, sabar tidak mudah marah, ikhlas berserah diri kepada Sang Pencipta.
- 4) Pupuh keempat adalah Gambuh terdiri atas 35 bait dimulai dari bait 48 sampai 82. Menjelaskan tentang *catur sembah* yaitu:
 - a) Sembah raga adalah sembahyang lima waktu. Dimulai bersuci dengan air. Sembah raga harus dilakukan dengan tekun karena dapat menyehatkan raga, menenangkan hati dan pikiran kacau.
 - b) Sembah cipta dilakukan dengan tirakat-tirakat yang bertujuan untuk membersihkan hati dengan jalan melawan segala nafsu

yang ada dalam hati. Sembah cipta harus dilakukan dengan tekun, istiqomah, hati-hati dan sabar.

- c) Sembah jiwa ditujukan kepada jiwa/sukma. Sembah jiwa berkaitan dengan batin, dapat dilakukan setelah orang tersebut telah melaksanakan sembah cipta dan hanya dilaksanakan dengan kesucian batin.
 - d) Sembah rasa yaitu mengetahui diri dari rasa yang sejati.²¹ Orang yang merasakan rasa sejati telah dapat menyatukan akunya dengan Allah (*manunggaling kawula gusti*) dalam tasawuf Jawa orang tersebut telah melauhi tahap *mahu*, *sakar* dan *suhu*.²²
- 5) Pupuh kelima adalah Kinanthi yang terdiri atas 18 bait, dimulai dari 83 sampai 100. Pupuh ini merupakan bait-bait tambahan dalam Wedhatama, yang bertujuan semakin memperjelas maksud serat ini. Untuk melaksanakan semua ajaran dalam Serat Wedhatama harus sabar, tawakal, ikhlas, berbudi luhur. Bila mampu melaksanakan ajaran dalam Serat Wedhatama maka manusia diharapkan akan mampu memisahkan hal yang baik dan buruk.²³

B. Pupuh Pertama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya

Pupuh pertama dalam Serat Wedhatama adalah tembang Pangkur yang merupakan salah satu tembang macapat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran yang bernada serius. Isi ajaran yang disampaikan harus diperhatikan sungguh-sungguh, karena berisi ajaran yang penting.

Isi Tembang Pangkur dalam Serat Wedhatama adalah sebagai berikut:

1. *Mingkar-mingkuring angkara*
Akarana karenan mardi siwi
Sinawung resmining kidung

²¹ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm, 76-85.

²² Radjiman, *Konsep Petangan Jawa*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2000), hlm. 179.

²³ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm. 85-86

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung

Kang tumrap neng tanah jawa

Agama ageming aji

2. *Jinejer neng wedhatama*

Mrih tan kamba kembenganing pambudi

Mangka nadyan tuwa pikun

Yen tan mikani rasa

Yekti sepi asepa lir sepah samun

Samangsane pakumpulan

Gonyak-ganyik nglilingsemi

3. *Nggugu karsane priyanga*

Nora nganggo paparah lamun angling

Lumuh ingaran balilu

Uger guru aleman

Nanging janma ingkang wus waspadeng semu

Sinamun ing samudana

Sesadon ingadu manis

4. *Sipengung nora nglegawa*

Sangsayarda denira cacariwis

Ngandhar-andhar angendhukur

Kandhane nora kaprah

Saya elok alangka longkanganipun

Si wasis waskitha ngalah

Ngalingi marang si pingging

5. *Mangkono ngelmu kang nyata*

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

- Nora kaya si punggung anggung gumunggung*
Ugungan sadina-dina
Aja mangkono wong urip
6. *Uripe sapisan rusak*
Nora mulur nalare ting saluwir
Kadi ta guwa kang sirung
Sinerang ing matura
Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung
Pindha padhane si mudha
Prandene paksa kumaki
7. *Kikisane mung sapala*
Palayune ngendelken ya yah wibi
Bangkit tur bangsaning luhur
Lah iya ingkang rama
Balik sira sarawungan bae durung
Mring atining tatakrama
Ngon-anggon agama suci
8. *Socaning jiwangganira*
Jer katara lamun pocapan pasthi
Lumuh asor kudu unggul
Sumengah sosongaran
Yen mangkono kena ingkaran katungkul
Karem ing reh kaprawiran
Nora enak iku kaki
9. *Kekerane ngelmu karang*
Kakarangan saking bangsaning gaib
Iku boreh paminipun
Tan rumasuk ing jasad
Amung aneng sajabaning daging kulup

Yen kepengkok pancabaya

Ubayane mbalenjani

10. *Marma ing sabisa-bisa*

Babasane muriha tyas basuki

Puruita kang patut

Lan traping angganira

Ana uga angger-ugering kaprabun

Abon-aboning panembah

Kang kambah ing siyang ratri

11. *Iku kaki takokena*

Marang para sarjana kang martapi

Mrin tapaking tepa tulus

Kawawa naheb hawa

Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu

Tan mesti neng janma wredha

Tuwin mudha sudra kaki

12. *Sapa ntuk wahyuning Allah*

Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit

Bangkit mingkat ren mangukut

Kukutaning jiwangga

Yen mangkono kena sinebut wong sepuh

Liring sepuh sepi hawa

Awas roroning atunggal

13. *Tan samar pamoring sukma*

Sinukmanya winahya ing ngasepi

Sinimpen thelenging kalbu

Pambukaning warana

Tarlen saking liyep layaping ngaluyup

Pindha pesating supena

Sumusuping rasa jati

14. *Sejatine kang mangkana*

Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi

Bali alaming asuwung

Tan karem karamayan

Ingkang sipat wisesa winisesa wus

Milih mula-mulanira

Mulane wong anom sami.

1. Menghindarkan diri dari angkara
Sebab ingin mendidik putra
Dalam bentuk keindahan syair
Dihias agar tampak indah
Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur
Yang berlaku di tanah Jawa
Agama sebagai pegangan raja
2. Tampil dalam Wedhatama
Agar tidak kekurangan pegangan budi
Padahal meski tua renta
Bila tak memahami perasaan
Sungguh sepi tan berguna
Ketika dalam suatu pertemuan
Sering canggung memalukan
3. Menuruti kehendak diri sendiri
Tanpa perhitungan dalam berbicara
Tak mau disebut bodoh
Suka dipuji disanjung
Tetapi manusia telah paham akan semu
Yang ditutupi dengan kepura-puraan

Disajikan dengan manis

4. Si bodoh tidak peduli
Semakin menjadi-jadi pembicaraanya
Melantur-lantur panjang lebar
Pembicaraan bermacam-macam
Semakin aneh dan langka isinya
Si pandai dan waspada mengalah
Menutupi kekurangan si bodoh
5. Begitulah ilmu yang nyata
Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati
Bangga dikatakan bodoh
Hati bersuka ria bila dihina
Tidak seperti sibodoh yang selalu besar kepala
Minta dipuji setiap hari
Jangan begitulah orang hidup
6. Hidupnya sekali rusak
Tidak berkembang akalnya compang-camping
Bagaikan gua yang gelap
Diterpa oleh angin badai
Menggeram mengaung selalu menggemuruh
Sama seperti si muda
Meski begitu tetap sombong
7. Batasnya cuma sedikit
Geraknya bergantung kepada ayah ibu
Bangkit dalam tingkat luhur
Itulah orang tuanya
Sedangkan kau bergaul saja belum
Terhadap inti kesopanan
Yang merupakan ajaran agama

8. Sifat-sifat dirimu
Tampak dalam tutur bicara
Tak mau mengalah, selalu harus unggul
Congkak penuh kesombongan
Jika demikian dapat disebut kalah
Suka kepada keunggulan
Itu tak baik, anakku
9. Yang termasuk ilmu pesona
Pesona dari bangsa kegaiban
Ibarat bedak
Tidak meresap dalam tubuh
Hanya ada di luar daging
Jika tertimpa mara bahaya
Tak dapat diandalkan
10. Maka sebisa-bisamu
Usahakan berhati baik
Mengabdiah dengan baik
Sesuai dengan pribadimu
Ada pula tatacara kenegaraan
Tatacara berbakti
yang berlaku siang dan malam
11. Tanyalah itu anakku
Kepada pendeta yang bertirakat
Kepada segala teladan yang baik
Mampu menahan hawa nafsu
Pengetahuanmu akan kenyataan ilmu
Tidak hanya terhadap orang tua-tua
Dan orang muda hina, anakku

12. Barang siapa mendapat wahyu Tuhan
Akan cepat menguasai ilmu
Bangkit merebut kekuasaan
Akan kesempurnaan dirinya
Bila demikian dapat disebut orang tua
Arti tua sepi dari kemurkaan
Dapat memahami dwitunggal
13. Tan bingung kepada perpaduan sukma
Diresapkan dan dihayati di kala sepi
Disimpan di dalam hati
Pembuka tirai itu
Tak lain dari antara sadar dan tidak
Bagai kelebatnya mimpi
Merasuknya rasa yang sejati
14. Sesungguhnya yang demikian itu
Telah mendapat anugerah Tuhan
Kembali ke alam kosong
Tak suka pada keramaian
Yang bersifat kuasa-menguasai
Telah memilih kembali ke asal
Asal manusia, maka anak muda sekalian.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 14-23

Wedhatama merupakan ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual, dan diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. Wedhatama menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin laku spiritual yang bersifat universal, Wedhatama bukanlah dogma agama, melainkan suara hati nurani yang menjadi jalan setapak bagi siapapun yang menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual tinggi.²⁵

Serat Wedhatama menyampaikan ajaran dalam bentuk nasihat, walaupun pada awalnya serat ini diperuntukan untuk kalangan Mangkunegaran namun secara tidak langsung Mangkunegara IV membuat Serat Wedhatama untuk kalangan umum. Dalam bait pertama beliau menggaris bawahi bahwa pendidikan anak merupakan hal yang paling melandasi orang tua untuk *nahi mungkar* sekaligus *amar makruf*.²⁶ Orang tua harus dapat mendidik anak-anaknya yang kemudian diharapkan dapat mengembangkan jati dirinya. Demikian seterusnya, setelah mereka tua pun bisa memberikan nasihat kepada anak cucunya.²⁷ Berkaitan dengan mendidik anak juga, orang tua pada khususnya dan manusia pada umumnya harus bisa menghindari diri dari hawa nafsu. Kemudian dijelaskan bahwa ajaran yang disampaikan adalah ajaran lahir dan batin yang digubah dalam bentuk syair-syair yang indah agar dapat diresapi, dipahami sehingga diharapkan dapat menjadi pegangan budi. Serat yang berisi ajaran tentang budi pekerti atau akhlak mulia, digubah dalam bentuk tembang agar mudah diingat dan lebih membumi. Sebab sebaik apapun ajaran itu tidak akan bermanfaat apa-apa bila hanya tersimpan di dalam istana yang megah.²⁸ Dalam baris terakhir bait pertama dijelaskan bahwa *agama ageming aji* diartikan agama

²⁵ Rahasia Ilmu Spiritual Tingkat Tinggi Raja Mataram, <http://angkringan.ar.id.02/06/2009>

²⁶ Damardjati Supadjar pengantar dalam R. Ng. Yasadipura II, *Serat Sanasunu*, terj. Jumeiri Siti Rumidjah, (Sleman: KEPEL PRESS, 2008), hlm. IX.

²⁷ Sudaryanto (*eds.*), Kongres Bahasa Jawa Semarang, 15-20 Juli 1991, (Surakarta: Harapan Massa, 1993), hlm. 97

²⁸ Rahasia Ilmu Spiritual Tingkat Tinggi Raja Mataram, *loc.cit.*

pegangan raja.²⁹ Agama dijadikan pedoman dalam hidup, karena di dalamnya terdapat tuntunan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Ahmad Khalil *agama ageming aji* diartikan bahwa agama harus memegang prinsip keterhormatan dan itu terletak pada sikap sosial yang koperatif. Sikap koperatif ini saat itu diwujudkan dengan kebudayaan yang bersifat sinkretis, yaitu bersifat *momot* atau memuat di mana agama diterima dengan sikap terbuka.³⁰ *Agama ageming aji* menurut Simuh agama kepunyaan raja atau agama digunakan untuk memperkokoh kekuasaan sang raja, karena bagi kepentingan kerajaan, politik atau kekuasaan adalah nomor satu.³¹

Seorang seniman melahirkan karyanya untuk membawa naik penikmatnya dari tatanan lahir keindahan menuju tatanan keindahan yang lebih tinggi, semakin tinggi tatanan keindahan yang disajikan sebuah karya seni, maka semakin dekat pula ia dengan hakikat wujud. Membawa penikmatnya mencapai keadaan jiwa yang damai dan menyatu dengan keabadian dari yang abadi.³²

Dalam bait 2-9 dipaparkan tentang ajaran ilmu nyata, berisi ajaran agar menjaga mulut dari kata-kata kotor, berbuat kebaikan, jangan menumbuhkan sifat sombong, jangan manja/suka dipuji, jangan mengandalkan kekayaan orang tua, dan jangan mengandalkan ilmu pesona.

Dalam menjalani hidup ini kita harus pengertian dan berperasaan agar lebih bijak. Sedangkan mereka yang tidak pengertian dan tidak mempunyai perasaan disebut orang bodoh. Meskipun orang itu berumur, bila tidak mampu menangkap arti dan perasaan dapat dikatakan bodoh. Orang yang demikian itu tidak berguna dalam masyarakat, dalam Serat Wedhatama orang tersebut mempunyai cirri-ciri : pada waktu menghadiri pertemuan suka berbuat seenaknya, menuruti kehendak sendiri dan bicaranya tanpa menggunakan nalar, tidak mau

²⁹ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm. 15.

³⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 145.

³¹ Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam Anasom, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 24.

³² Abdul Hadi W.M., *Hermeuneutika, Estetik, dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), hlm. 232.

dikatakan bodoh, suka dipuji, congkak dan sombong. Hal tersebut harus dihindari karena akan membuat hidup rusak seperti anak kecil. Ketika menemui masalah bergantung kepada orang lain, dan dalam pergaulan sering meremehkan orang lain.

Dalam bait 10-14 dibicarakan tentang perihal cara meningkatkan hidup dan berperilaku yang baik sesuai dengan perintah agama. Untuk meningkatkan harkat hidup perlu memiliki hati yang baik, dengan jalan mencari ilmu dan berguru kepada ahli yang menguasai ilmu yang dicari. Hal pertama Yang perlu dipelajari adalah dasar-dasar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, bergurulah kepada orang yang dapat dijadikan teladan, mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsu.

Orang yang demikian itu dapat disebut orang tua, meskipun sebenarnya belum berusia lanjut, yang disebut orang tua yakni orang yang telah mampu mengendalikan hawa nafsu, memberi contoh yang utama, dan mampu mempelajari ilmu batin perihal makhluk dan penciptanya. Orang yang demikian itu telah menghayati keberadaan Sang Pencipta yang dapat dicapai melalui bersemedi dan melakukan tirakat-tirakat sehingga dapat menduduki *maqomat-maqomat* untuk bisa terbuka hijab yang menutup antara Tuhan dan manusia. Jika telah melakukan hal tersebut, niscaya akan mendapat anugrah dari Tuhan kembali ke alam kosong dan memiliki jiwa yang bersih sehingga tidak menyukai keduniaan yang bersifat kuasa-menguasai.³³

³³ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *op.cit.*, hlm.76-78.